

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Subjek Didik: Pendekatan Humanistik dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Syarifuddin Hasyim¹ ✉, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
✉ syarifuddinhasyim@ar-raniry.ac.id

Abstract: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Namun, praktik pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada pendekatan *teacher-centered*, sehingga peserta didik belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi metode pembelajaran PAI berbasis subjek didik melalui pendekatan humanistik dalam rangka penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang menganalisis berbagai sumber berupa buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis subjek didik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam, sehingga menuntut penerapan metode pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui metode diskusi reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran kolaboratif, serta pemecahan masalah yang bernuansa nilai-nilai keislaman. Penerapan metode tersebut berkontribusi positif terhadap penguatan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Selain itu, pendekatan humanistik juga mendorong terciptanya hubungan edukatif yang lebih dialogis dan humanis antara guru dan peserta didik. Artikel ini merekomendasikan perlunya peningkatan pemahaman dan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis subjek didik sebagai strategi efektif untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter..

Keywords: Pendidikan Agama Islam; Metode Pembelajaran; Subjek Didik; Pendekatan Humanistik; Penguatan Karakter

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan keislaman secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata diukur dari penguasaan materi ajar, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam karakter peserta didik (Muhaimin, 2017). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar. Salah satu persoalan utama adalah dominannya penggunaan metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan peserta didik diposisikan sebagai objek pasif penerima informasi. Pola pembelajaran seperti ini cenderung menekankan aspek hafalan dan kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik—yang justru menjadi inti dari pendidikan karakter—sering kali

terabaikan (Tilaar, 2012). Akibatnya, pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu membentuk karakter religius peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan modern, peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, pengalaman, kebutuhan, dan latar belakang yang beragam. Pandangan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Rogers, 1983). Paradigma ini menuntut perubahan mendasar dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep peserta didik sebagai subjek pembelajaran sejatinya bukanlah gagasan baru. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dianugerahi fitrah, akal, dan kebebasan untuk memilih serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insān adabī*), yaitu manusia yang mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan harus menghargai martabat dan potensi peserta didik sebagai subjek yang aktif dan sadar.

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik juga menunjukkan perhatian besar terhadap dimensi subjek didik. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa, kesiapan belajar, dan perbedaan individual peserta didik. Menurutny, pendidikan harus dilakukan secara bertahap, penuh kasih sayang, dan menghindari pemaksaan, agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik (Al-Ghazali, 2000). Pandangan ini mengindikasikan bahwa pendekatan humanistik telah lama menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan Islam. Pendekatan humanistik dalam pendidikan berpijak pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Pendidikan humanistik menekankan penghargaan terhadap keunikan individu, kebebasan belajar, pengalaman subjektif, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik (Rogers, 1983). Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan humanistik menjadi sangat relevan karena selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang (*rahmah*).

Penerapan metode pembelajaran PAI berbasis subjek didik dengan pendekatan humanistik diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Metode-metode seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran kolaboratif, dan *problem-based learning* memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikannya dalam sikap dan perilaku nyata (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Urgensi penerapan metode pembelajaran PAI berbasis subjek didik juga semakin menguat dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Berbagai fenomena sosial seperti menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku intoleran, serta lemahnya tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi pekerjaan besar dunia pendidikan. PAI sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai moral dan

spiritual memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut, asalkan didukung oleh metode pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Lickona, 2012).

Selain itu, kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip ini menuntut guru PAI untuk melakukan inovasi metode pembelajaran agar lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran PAI berbasis subjek didik dengan pendekatan humanistik menjadi salah satu alternatif strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang selaras dengan arah kebijakan tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun demikian, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis subjek didik, kebiasaan penggunaan metode konvensional, serta tuntutan administratif yang sering kali menyita waktu dan energi guru. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang mendalam mengenai metode pembelajaran PAI berbasis subjek didik sebagai landasan teoretis bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis subjek didik dengan pendekatan humanistik dalam penguatan karakter peserta didik menjadi sangat relevan dan mendesak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik PAI dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan strategi implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis subjek didik melalui pendekatan humanistik dalam penguatan karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, gagasan, dan konstruksi teoritis yang berkembang dalam kajian pendidikan Islam dan pedagogi humanistik, bukan pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis kuantitatif (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur relevan, meliputi:

1. buku referensi tentang Pendidikan Agama Islam, pedagogi Islam, dan pendidikan humanistik;
2. artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas pembelajaran PAI, pendekatan humanistik, dan pendidikan karakter;
3. dokumen kebijakan pendidikan, seperti kurikulum nasional dan regulasi terkait penguatan karakter peserta didik. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur. Penelusuran sumber dilakukan dengan memanfaatkan basis data jurnal ilmiah, repositori akademik, serta koleksi buku ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diseleksi untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus kajian, yaitu pembelajaran PAI berbasis subjek didik dan pendekatan humanistik (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengkaji, menafsirkan, dan mensintesis gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Proses analisis meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih konsep dan temuan yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk menemukan pola, keterkaitan, dan implikasi konseptual dari pembelajaran PAI berbasis subjek didik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap integrasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran PAI.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan ahli, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen kebijakan pendidikan. Selain itu, dilakukan pula pengecekan konsistensi argumentasi antar sumber untuk memastikan validitas konseptual dan kekuatan analisis (Moleong, 2019). Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan akademik yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hakikat Subjek Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai subjek didik yang memiliki potensi bawaan (*fitrah*), akal, kehendak, dan tanggung jawab moral yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Konsep ini menegaskan bahwa peserta didik bukan sekadar objek yang menerima pengetahuan, melainkan individu aktif yang terlibat secara sadar dalam proses pembentukan kepribadian dan pengembangan dirinya. Pandangan ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (*insān kāmil*) (Al-Attas, 1993). Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi potensi multidimensional, meliputi aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Potensi tersebut telah tertanam sejak manusia dilahirkan dalam bentuk *fitrah*, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, dan lingkungan pendidikanlah yang berperan besar dalam mengarahkannya (Muhaimin, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk belajar, berkembang, dan bertanggung jawab atas proses aktualisasi dirinya.

Konsep subjek didik dalam pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan pandangan Islam tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan bertindak, namun kebebasan tersebut selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, kebebasan ini menuntut adanya ruang bagi peserta didik untuk berpikir, bertanya, berefleksi, dan mengekspresikan pemahamannya, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan

transformatif (Tilaar, 2012). Dengan demikian, pembelajaran PAI harus dirancang untuk memberdayakan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu membangun pemahamannya sendiri terhadap nilai-nilai Islam. Pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim klasik memperkuat konsep peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus memahami kondisi psikologis, tingkat kecerdasan, dan kesiapan belajar peserta didik. Pendidikan, menurutnya, tidak boleh dilakukan dengan paksaan, karena pemaksaan justru akan menghambat perkembangan jiwa dan menghilangkan makna pendidikan itu sendiri (Al-Ghazali, 2000). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah mengakui pentingnya pendekatan yang berorientasi pada peserta didik.

Ibn Miskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk akhlak melalui pembiasaan dan latihan yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan individu. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang dapat dibimbing menuju kesempurnaan moral melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan manusiawi (Langgulang, 2003). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian peserta didik sebagai subjek yang bermartabat. Dalam konteks pembelajaran PAI, pemahaman terhadap hakikat subjek didik memiliki implikasi langsung terhadap peran guru. Guru PAI tidak lagi diposisikan sebagai otoritas tunggal yang mendominasi proses pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan moral. Relasi antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar penghormatan, empati, dan keteladanan, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan humanis (Rogers, 1983). Pola relasi semacam ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan autentik.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Karakter tidak dapat dibentuk melalui ceramah dan doktrin semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan kesadaran, refleksi, dan penghayatan nilai. Ketika peserta didik diberi ruang untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial akan lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku nyata (Lickona, 2012).

Dengan demikian, hakikat subjek didik dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menghargai potensi, kebebasan, dan martabat peserta didik. Pemahaman ini menjadi landasan konseptual bagi pengembangan metode pembelajaran PAI berbasis subjek didik dengan pendekatan humanistik. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

RESULTS

Peserta Didik sebagai Subjek Aktif dalam Proses Pembelajaran PAI

Paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif merupakan konsekuensi logis

dari pemahaman tentang hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif materi keagamaan, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi akal, spiritual, dan sosial yang perlu dikembangkan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kesadaran beragama, penghayatan nilai, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2017). Dalam pembelajaran PAI, peran aktif peserta didik tercermin melalui keterlibatan mereka dalam proses berpikir, berdialog, dan merefleksikan ajaran Islam. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar menghafal teks atau konsep. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengaitkan materi PAI dengan pengalaman hidupnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Rogers, 1983). Dengan demikian, aktivitas belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Peserta didik sebagai subjek aktif juga menuntut adanya perubahan strategi dan metode pembelajaran PAI. Metode-metode yang bersifat partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Melalui metode tersebut, peserta didik belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip keislaman (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Proses ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran PAI yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif juga menekankan pentingnya pengalaman belajar (*learning by experience*). Pengalaman belajar yang bermakna dapat diperoleh melalui kegiatan refleksi diri, simulasi, praktik ibadah, dan kegiatan sosial keagamaan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara ibadah atau nilai moral Islam, tetapi juga merasakan makna spiritual dan sosial di balik ajaran tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan akhlak (Al-Ghazali, 2000).

Peran aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI juga berimplikasi pada perubahan peran guru. Guru PAI tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan humanis. Guru bertugas memfasilitasi proses belajar, memberikan bimbingan, serta menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Hubungan antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar saling menghargai, kepercayaan, dan empati, sehingga peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Tilaar, 2012). Lebih lanjut, peserta didik sebagai subjek aktif memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI. Karakter tidak dapat ditanamkan secara instan melalui instruksi verbal, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka belajar untuk memahami makna nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, serta mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Proses ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai wahana strategis dalam penguatan karakter peserta didik (Lickona, 2012).

Di sisi lain, penerapan paradigma peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang peserta didik, serta kebiasaan pembelajaran konvensional yang telah mengakar menjadi hambatan dalam implementasinya. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang, peningkatan kompetensi pedagogik guru, serta dukungan kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis subjek didik dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran, sikap, dan karakter religius. Paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, penguatan peran peserta didik sebagai subjek aktif merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang humanistik, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

DISCUSSION

Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan respon terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan transmisional, tetapi juga menghargai martabat, pengalaman, dan perkembangan pribadi peserta didik secara utuh. Pendekatan ini berakar pada filsafat pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungan sosial dan spiritual (Rogers, 1983). Dalam konteks PAI, pendekatan humanistik berarti menempatkan peserta didik sebagai **subjek aktif** yang berpartisipasi penuh dalam proses pencarian makna dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

1. Dasar Filosofis dan Psikologis Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik berangkat dari keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki nilai yang tak tergantikan sebagai individu. Psikologi humanistik, yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan konsep aktualisasi diri (*self-actualization*) — yaitu kecenderungan untuk berkembang ke arah potensi tertinggi masing-masing individu — serta kebutuhan akan penghargaan, cinta, dan pemahaman empatik dalam proses belajar (Maslow, 1970; Rogers, 1983). Dalam pendidikan Islam, pandangan humanistik ini menemukan kesesuaian dengan konsep fitrah - bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan dan kecenderungan untuk mencari kebenaran (Muhaimin, 2017). Fitrah inilah yang menjadi titik awal pendidikan, yakni bukan sekadar pengajaran doktrin, tetapi pembimbingan (*tarbiyah*) yang memfasilitasi tumbuhnya kesadaran keagamaan secara personal dan bermakna. Pendekatan humanistik dalam PAI oleh karena itu bukan sekadar metode didaktik, tetapi merupakan manifestasi nilai Islam yang menghormati martabat manusia (*karamah insan*) dan menghargai pengalaman individu sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Humanistik dalam PAI

Terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI:

- Respek terhadap individu: Guru menghargai setiap peserta didik sebagai individu unik dengan pengalaman, nilai, dan potensi berbeda-beda. Hal ini berarti materi ajar disampaikan dengan memperhatikan latar belakang dan kebutuhan personal peserta didik, bukan sekadar mengikuti silabus secara mekanis.
- Keterlibatan aktif peserta didik: Pembelajaran dirancang agar peserta didik bukan hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam dialog, refleksi, dan konstruksi makna sendiri terhadap nilai-nilai ajaran Islam.
- Empati dan hubungan interpersonal positif: Guru menciptakan hubungan yang hangat dan mendukung, yang memungkinkan peserta didik merasa aman untuk mengungkapkan sudut pandang, keraguan, dan pengalaman spiritualnya.
- Fokus pada perkembangan holistik: Pembelajaran tidak hanya mengukur hasil melalui tes kognitif, tetapi juga menilai pertumbuhan afektif, moral, dan sosial peserta didik.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan suatu landasan nilai yang mempengaruhi keseluruhan proses pendidikan PAI.

3. Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktik, pendekatan humanistik dalam PAI terealisasi melalui aktivitas belajar yang memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dan penghayatan nilai. Beberapa model pembelajaran yang relevan antara lain:

- Diskusi Reflektif: Peserta didik diajak untuk berdialog tentang makna ayat, hadis, atau kasus moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Diskusi ini bukan sekadar tanya-jawab faktual, tetapi lebih pada refleksi makna, implikasi, dan aplikasi nilai dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
 - Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning): Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan atau sosial, seperti praktik ibadah, kepedulian terhadap lingkungan, atau kegiatan amal. Pengalaman langsung ini membantu peserta didik mengalami sendiri nilai-nilai Islami secara nyata dan personal.
 - Studi Kasus Moral: Guru menyajikan kasus kehidupan nyata yang sarat dilema etis dan mengajak peserta didik untuk menganalisis dari perspektif nilai-nilai Islam. Model ini melatih peserta didik berpikir kritis, membuat keputusan bernilai, dan memadukan pengetahuan dengan etika.
 - Pembelajaran Kolaboratif: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengeksplorasi tema-tema keagamaan, saling bertukar perspektif, dan belajar menghargai perbedaan.
- Penggunaan model-model tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang dinamis, efektif, dan bermakna — ciri khas pendekatan humanistik.

4. Kontribusi Pendekatan Humanistik terhadap Penguatan Karakter

Salah satu tujuan utama PAI adalah pembentukan karakter religius yang terinternalisasi dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan humanistik mendukung tujuan tersebut karena:

- Mendorong internalisasi nilai: Ketika peserta didik aktif mengeksplorasi makna ajaran Islam melalui pengalaman dan refleksi, nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenali secara intelektual tetapi juga dihayati secara emosional dan moral.
- Memperkuat motivasi intrinsik: Humanistik mengutamakan motivasi belajar yang datang dari dalam diri peserta didik, bukan sekadar tekanan atau reward eksternal. Motivasi intrinsik ini berkontribusi pada kecenderungan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten.
- Membangun empati dan tanggung jawab sosial: Pembelajaran yang membuka ruang dialog dan studi kasus sosial membantu peserta didik memahami realitas sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama — salah satu karakter penting dalam ajaran Islam.
- Mengembangkan kesadaran diri: Peserta didik belajar untuk memahami diri sendiri dalam konteks nilai-nilai agama, sehingga pembentukan karakter menjadi personal, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Dengan demikian, pendekatan humanistik membantu pembelajaran PAI bergerak dari sekadar transfer informasi menuju transformasi diri peserta didik yang integratif antara ilmu, iman, dan akhlak.

5. Tantangan dan Strategi Implementasi

Walaupun pendekatan humanistik memiliki banyak keunggulan, implementasinya dalam pembelajaran PAI menghadapi sejumlah tantangan:

- Kebiasaan Dominasi Guru: Banyak guru masih terbiasa dengan metode ceramah dan pengajaran satu arah. Hal ini membatasi ruang partisipasi peserta didik dan menghambat pencapaian tujuan humanistik.
- Kurikulum dan Penilaian Konvensional: Kurikulum yang masih berorientasi pada capaian kognitif dan penilaian berbasis tes membuat guru cenderung lebih fokus pada hafalan materi daripada proses reflektif peserta didik.
- Keragaman Peserta Didik: Perbedaan latar belakang budaya, pengalaman religius, dan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik memerlukan keterampilan khusus dari guru untuk memfasilitasi pembelajaran secara humanistik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa strategi, antara lain:

- Pelatihan Pedagogik Humanistik: Program pengembangan profesional bagi guru PAI untuk memperkuat keterampilan fasilitasi, dialog, dan penilaian afektif.
- Revisi Instrumen Penilaian: Mengembangkan instrumen penilaian yang mampu menangkap aspek afektif dan karakter, seperti rubrik refleksi, portofolio, dan observasi perilaku.
- Lingkungan Belajar yang Mendukung: Menciptakan ruang kelas yang komunikatif, terbuka, dan menghargai setiap suara peserta didik.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI merupakan paradigma yang mampu menjembatani antara tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dan praktik pendidikan yang menghormati martabat peserta didik. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius secara personal dan sosial. Tantangan implementasi perlu diatasi melalui reformasi pedagogik, penilaian, dan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran yang humanis dan bermakna.

Strategi Implementasi Metode Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Implementasi metode humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut adanya perubahan paradigma dan praktik pedagogik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Strategi implementasi metode humanistik tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, pola interaksi guru-peserta didik, serta sistem penilaian yang berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode humanistik dalam PAI harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi pertama yang fundamental adalah pengembangan perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI perlu menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Rencana pembelajaran harus memberi ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berdialog, dan merefleksikan nilai-nilai Islam berdasarkan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya makna personal dalam proses belajar (Rogers, 1983). Dengan perencanaan yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran beragama yang autentik.

Strategi kedua adalah penerapan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif. Metode seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat relevan dengan pendekatan humanistik. Melalui diskusi reflektif, peserta didik diajak untuk menafsirkan dan memaknai ajaran Islam secara kontekstual, bukan sekadar memahami teks secara literal. Sementara itu, pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang mereka hadapi, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Strategi ketiga berkaitan dengan penciptaan iklim pembelajaran yang humanis dan dialogis. Iklim pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan metode humanistik. Guru PAI perlu membangun hubungan interpersonal yang dilandasi empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Dalam suasana kelas yang humanis, peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, bahkan mengungkapkan keraguan atau pengalaman spiritualnya. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dan motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar PAI (Maslow, 1970).

Strategi keempat adalah reposisi peran guru PAI sebagai fasilitator dan teladan. Dalam pendekatan humanistik, guru tidak lagi berperan sebagai pusat otoritas yang mendominasi pembelajaran, melainkan sebagai pendamping yang

membimbing proses belajar peserta didik. Guru bertugas memfasilitasi dialog, memberikan umpan balik konstruktif, serta menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran PAI, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung (Al-Ghazali, 2000). Strategi kelima adalah pengembangan sistem penilaian yang holistik dan autentik. Penilaian dalam pembelajaran PAI berbasis humanistik tidak dapat hanya mengandalkan tes tertulis yang mengukur aspek kognitif. Guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang mampu merekam perkembangan sikap, nilai, dan karakter peserta didik, seperti observasi perilaku, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian diri (*self-assessment*). Penilaian autentik semacam ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang proses dan hasil pembelajaran PAI, sekaligus mendorong peserta didik untuk merefleksikan perkembangan dirinya secara berkelanjutan (Lickona, 2012).

Strategi keenam adalah penguatan kompetensi pedagogik guru PAI. Implementasi metode humanistik menuntut guru memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik peserta didik, prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, serta keterampilan fasilitasi pembelajaran. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik humanistik, termasuk kemampuan membangun komunikasi empatik dan mengelola pembelajaran partisipatif (Muhaimin, 2017). Meskipun demikian, implementasi metode humanistik dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan administratif, dan budaya sekolah yang masih berorientasi pada capaian kognitif. Namun, dengan komitmen guru, dukungan kebijakan sekolah, serta pemahaman yang tepat tentang urgensi pembelajaran humanistik, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Implementasi yang konsisten akan menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan berdaya guna dalam penguatan karakter peserta didik.

Dengan demikian, strategi implementasi metode humanistik dalam pembelajaran PAI menuntut sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran PAI sebagai wahana pembentukan karakter religius yang humanis, reflektif, dan kontekstual.

Relevansi Pembelajaran PAI Berbasis Subjek Didik dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Perkembangan pendidikan di era kontemporer ditandai oleh perubahan paradigma yang signifikan, dari pembelajaran berorientasi guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan ini merupakan respons terhadap tuntutan globalisasi, perkembangan teknologi, serta kompleksitas tantangan sosial dan moral yang dihadapi generasi muda. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis subjek didik memiliki relevansi yang sangat kuat, karena sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik (Tilaar, 2012). Pembelajaran PAI berbasis subjek didik menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Paradigma ini relevan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 yang dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis,

kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran normatif yang bersifat dogmatis, tetapi sebagai proses edukatif yang mendorong kesadaran beragama dan tanggung jawab sosial peserta didik (Muhaimin, 2017).

Relevansi pembelajaran PAI berbasis subjek didik juga tampak dalam konteks penguatan pendidikan karakter yang menjadi fokus utama kebijakan pendidikan nasional. Berbagai problem sosial seperti degradasi moral, intoleransi, dan melemahnya etika sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara efektif. PAI memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut karena sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, nilai-nilai tersebut hanya dapat terinternalisasi secara mendalam apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar dijadikan objek indoktrinasi (Lickona, 2012). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis subjek didik menjadi salah satu prinsip utama yang harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang diferensiatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Prinsip ini sangat sejalan dengan pembelajaran PAI berbasis subjek didik, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik, minat, dan pengalaman mereka. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila yang religius, berakhlak mulia, dan berkebinekaan (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, pembelajaran PAI berbasis subjek didik juga relevan dengan perkembangan teknologi dan budaya digital yang memengaruhi cara belajar peserta didik. Generasi digital memiliki kecenderungan belajar yang aktif, eksploratif, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara interaktif dan partisipatif agar mampu menarik minat dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar memungkinkan guru PAI memanfaatkan teknologi sebagai sarana refleksi, diskusi, dan pengayaan nilai, bukan sekadar media penyampaian informasi (Rogers, 1983). Relevansi lainnya adalah kemampuan pembelajaran PAI berbasis subjek didik dalam membangun sikap toleransi dan dialog antarperbedaan. Dalam masyarakat multikultural, peserta didik dihadapkan pada realitas keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Pembelajaran PAI yang dialogis dan humanis mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara inklusif dan kontekstual, sehingga mereka mampu bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan rahmatan lil 'alamin sebagai landasan etika sosial (Al-Attas, 1993).

Di sisi lain, pembelajaran PAI berbasis subjek didik juga relevan dalam menjawab tantangan krisis makna yang sering dialami peserta didik di era modern. Tekanan akademik, arus informasi yang masif, serta perubahan nilai sosial sering kali menimbulkan kebingungan identitas dan krisis spiritual. Pembelajaran PAI yang memberi ruang refleksi, dialog batin, dan penghayatan nilai mampu membantu peserta didik menemukan makna hidup dan arah moral yang jelas. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, pembelajaran

PAI menjadi sarana pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab spiritual (Maslow, 1970).

Dengan demikian, relevansi pembelajaran PAI berbasis subjek didik dalam konteks pendidikan kontemporer terletak pada kemampuannya menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAI bertransformasi menjadi proses pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi pembelajaran PAI berbasis subjek didik perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di tengah dinamika pendidikan modern.

CONCLUSION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis subjek didik merupakan paradigma pedagogis yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi pada proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran spiritual secara holistik. Dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif, pembelajaran PAI mampu mendorong keterlibatan emosional, intelektual, dan moral yang lebih mendalam. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI memberikan landasan filosofis dan metodologis yang kuat untuk mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik secara utuh. Melalui suasana pembelajaran yang dialogis, empatik, dan menghargai keberagaman pengalaman peserta didik, nilai-nilai Islam dapat dipahami dan dihayati secara kontekstual. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang majemuk dan dinamis.

Strategi implementasi metode humanistik dalam pembelajaran PAI menuntut peran guru sebagai fasilitator, pendamping, dan teladan moral yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Pemanfaatan metode reflektif, diskusi kritis, pembelajaran kontekstual, serta integrasi teknologi pendidikan menjadi instrumen penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan strategi tersebut, pembelajaran PAI dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan karakter religius, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nasional dan global, pembelajaran PAI berbasis subjek didik selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi keimanan dan ketakwaan peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan beretika. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis subjek didik perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara sistematis sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan berkelanjutan.

REFERENCES

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka dasar dan struktur kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Langgulang, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York, NY: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.